

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam saat ini merupakan agama mayoritas di Indonesia yang mencakup 86,9% populasi atau sekitar 273,32 juta jiwa (Kusnandar, 2021). Tentu saja hal ini erat kaitannya dengan proses Islamisasi di Indonesia. Kemajuan yang signifikan proses Islamisasi merupakan andil besar dari para pendakwah yang terlibat, seperti peran kiai dalam kerangka pendidikan Islam yang terjadi selama proses Islamisasi. Sistem pendidikan Islam tradisional ini disusun dan diberikan oleh seorang kiai atau guru, yang bertempat di *langgar* atau masjid. Saat ini, sistem pendidikan Islam telah dilengkapi dengan adanya sekolah-sekolah formal. Ciri khas sistem pendidikan Islam di Jawa namun tetap dipertahankan, yaitu sistem pendidikan tradisional berbasis pesantren (Dhofier, 1994).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih *eksis* hingga saat ini. Hal tersebut tentu berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional di belahan dunia lain. Lembaga pendidikan tradisional sedang bertransformasi dan digantikan oleh gelombang inovasi serta perubahan modernisasi yang semakin pesat (Azra, 2012). Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah. Pondok pesantren memiliki keunggulan dan keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan *tafakkur fidien* atau pemahaman manusia dalam hal keagamaan. Pendidikan agama bersifat menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan, sehingga kiai tidak hanya mendidik santrinya saja, namun juga memberikan pendidikan moral dan spiritual (Mastuhu, 2013).

Historisitas sejarah mencatat, bahwa pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya *karangan-karangan* madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa adanya harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan oleh pesantren di Indonesia. Umumnya, para santri datang jauh dari kampung halamannya untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang kitab-kitab klasik, seperti: kitab Ushul Fiqih, Kitab Tafsir dan Hadits. Para santri juga memperoleh keterampilan dalam berbahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi makna dibalik teks-teks klasik tersebut. Terdapat beberapa tipe pondok pesantren, misalnya: pondok pesantren salaf, kholaf, modern dan pondok takhassus al-Qur'an (Amami, 2018).

Elemen penting di pesantren adalah hubungan antara santri dan kiai. Elemen tersebut tidak dapat di pisahkan dari sebuah pesantren. Peran kiai penting dalam pesantren, yang merupakan pengasuhnya. Sejarah perkembangan pesantren di Jawa dan Madura menunjukkan bahwa kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga mereka sangat dihormati oleh masyarakat pesantren. Kepemimpinan sosok kiai bagi pesantren sangat penting, karena kiai adalah pendiri dan penggagas pesantren. Dampak utamanya, sangat logis bahwa perkembangan pesantren sangat bergantung pada peran kiai. (Haedari & Hanif, 2006).

Kiai adalah komponen paling penting dari suatu pesantren. Mereka adalah tokoh utama dalam pondok pesantren karena mereka bertanggung jawab untuk menjaga atau mengasuh penghuni *santri* pondok pesantren. Perkembangan sebuah pesantren bergantung pada kemampuan kiainya. Penggunaan istilah kiai dalam dalam masyarakat Jawa merujuk pada tiga makna yang berbeda. Istilah "kiai" dapat diartikan sebagai gelar kehormatan untuk individu yang memiliki sifat keramat, gelar tersebut diberikan untuk

orang tua, atau diberikan kepada seorang tokoh agama Islam di masyarakat. (Chahyaningtias, 2019).

Kiai selain menjadi figur religius, dan teladan bagi masyarakat. Sosok kiai merupakan sosok yang diteladani oleh para santrinya karena setiap ucapan dan tindakannya menjadi bahan pengajaran, tidak hanya bagi para santrinya, kiai memiliki peran dalam membangun kehidupan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai ajaran Islam. Kemudian kiai juga membentuk karakter masyarakat yang lebih positif, menjadi landasan dalam membangun manusia dengan keseimbangan menyeluruh antara kemampuan jasmani dan rohani, keseimbangan kemampuan membaca tanda-tanda kekuasaan Tuhan dalam kitab suci (ayat *qauliyah*) dan tanda-tanda nyata adanya Tuhan di dalam alam semesta (ayat *kauniyah*) (Mastuhu, 2013).

Kota Blitar khususnya daerah Dawuhan Kelurahan Kauman juga memiliki ulama moderat yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pembelajaran kepada masyarakat sekitar tentang agama Islam. Adanya ulama dan pesantren tentu membawa pengaruh di Kota Blitar. Salah satu pondok pesantren yang membawa pengaruh kuat yaitu pondok pesantren Bustanul Muta'allimin. Secara geografis Dawuhan terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, dengan luas wilayah 0.68 KM2 (BPS Kota Blitar: Keadaan Geografi - Tabel Statistik (Update 2018)). Pondok Dawuhan pertama kali didirikan oleh KH. Abu Hasan atau KH. Abu Suja' tahun 1873. Kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh KH Nu'man Syafi'I atau KH Imam Syafi'I yang merupakan salah satu putranya tahun 1918-1951'an. Puncak kejayaan pondok pesantren Bustanul Muta'allimin kepemimpinannya dipimpin oleh KH. Zahid Syafi'i, yang pengasuh sekaligus pimpinan pondok pesantren Bustanul Muta'allimin generasi ketiga dari tahun 1951 hingga 1981. Zahid Syafi'i merupakan pemuda yang memiliki sifat yang santun dan merupakan santri yang ulet selain mengaji, Zahid Syafi'i

juga sering berkhidmah dengan tugas menjadi pekerja bangunan di pondok pesantren, salah satunya pondok pesantren Mojosari Kediri. Terdapat cerita saat Zahid Syafi'i masih belajar di pondok Mojosari.

“Zahid Syafi'i saat berada di pondok menyukai menjadi pekerja bangunan, seperti membangun *musala*. Salah satunya *musala* yang ada di pondok pesantren Mojosari Kediri. Proses saat musalanya itu dibangun, kayu yang menjadi pusat tumpuan panjang kayunya kekecilan, kemudian kayu tersebut ditarik oleh Zahid Syafi'i sampai panjangnya melebihi panjang kayu pada umumnya, ujar KH. Mukhtar Lubby (cucu KH. Zahid Syafi'i)” (Hakim, 2019).

Dibalik cerita tersebut, Zahid Syafi'i yang masih muda sudah punya keinginan besar untuk belajar di pondok pesantren. Zahid Syafi'i belajar di beberapa pesantren, termasuk di Tebuireng, Mojosari, dan Nganjuk serta belajar dari berbagai guru. Beberapa gurunya, seperti: KH. Hasyim Asyari dan KH. Zainuddin Mojosari. KH. Zahid Syafi'i saat belajar masih satu angkatan dengan KH. Wahab Chasbullah di pondok pesantren Tebuireng. Peran KH. Zahid Syafi'i dalam Islamisasi di Kota Blitar, yaitu: sebagai pendiri berbagai organisasi ke-Islaman, Masyumi cabang Kota Blitar, Syuriah NU (Nahdlatul Ulama) cabang Kota Blitar, dan NU cabang Kota Blitar.

Organisasi Nahdlatul Ulama cabang Blitar didirikan pada tanggal 26 Mei 1956 berdasarkan keputusan Konferensi Akbar. Perkembangan keorganisasian NU Cabang Blitar ditandai dengan diadakannya Konfercab (Konferensi Cabang) NU Cabang Blitar, Konfercab NU Cabang Blitar sudah diadakan sebanyak sepuluh kali, NU masih menjadi satu antara kota dan kabupaten. Pimpinan Rais Syuriah dipegang oleh KH Mochsin Wahab, sedangkan Pimpinan Tanfidziyah dipegang oleh KH Zahid Syafi'i (periode 1955-1960).

Pada Muktamar NU ke-11 tanggal 14 Desember 1988, daerah kota kemudian membentuk cabang tersendiri yang disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Blitar dengan jumlah keseluruhan tiga Dewan perwakilan Nahdlatul Ulama

(MWC NU). Oleh karena itu, mulai saat itu istilah “NU Cabang Blitar” diganti dengan dua sebutan, yaitu: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Blitar yang diketuai oleh KH. Zahid Syafi'i dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar diketuai KH Mochsin Wahab. Pada tahun 1951 hingga tahun 1988 masih dikenal sebagai Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Blitar (tidak disebutkan istilah kabupaten atau kota), karena Kabupaten Blitar dan Kota Blitar tetap satu. Selanjutnya, sejak tahun 1988 hingga sekarang, penyebutannya telah dipisahkan (Amaruddin, 2023). Peran lain KH. Zahid Syafi'i dalam keorganisasian, seperti; kepala BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) Blitar, kepala Madrasah NU Cabang Blitar. KH. Zahid Syafi'i juga pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Blitar dan anggota Majelis Konstituante Republik Indonesia (sekarang MPRRI) (Rofiq, 2019).

Dalam menjalankan dakwahnya, KH. Zahid Syafi'i menggunakan sifat-sifat khas yaitu kesantunan dan *kezuhud*-annya diterapkan oleh para santri-santrinya. Geografis pondok pesantren Bustanul Muta'allimin yang berada di tengah kota, maka efek pengaruh modernisasi mempengaruhi lingkungan pesantren secara langsung maupun tidak langsung. Kelestarian sifat *zuhud* yang diajarkan KH Zahid Syafi'i dari generasi-kegenarsi, pondok Dawuhan masih tetap lestari hingga sekarang sebagai salah satu pondok pesantren salafi di daerah perkotaan. (Laduni.ID, n.d.)

Dari beberapa penjelasan di atas, menarik untuk diulas lebih lanjut. Tentang, Peran KH. Zahid Syafi'i dalam Islamisasi di Dawuhan Kota Blitar (1951-1981'an) dan Islamisasi berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih mendalam tentang biografi KH. Zahid Syafi'I dan Perannya dalam Islamisasi Kota Blitar. Lebih lanjut, penelitian terkait Islamisasi berbasis pesantren menarik untuk ditelusuri. Penjelasan ini akan dilanjutkan pada bab-bab berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Dari diskripsi di atas terdapat beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana riwayat KH. Zahid Syafi'I? Hal ini penting untuk diperhatikan karena merupakan fokus utama dari sumber yang digunakan, baik sumber dokumenter maupun hasil wawancara, dan relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, sumber yang digunakan baik sumber dokumenter maupun hasil wawancara menjadi poin penting dalam penelitian ini. *Kedua*, Apa peran dan kontribusi KH Zahid Syafi'I dalam menyebarkan Islam di kota Blitar? Hal ini juga penting karena proses Islamisasi di Kota Blitar tahun 1951-1981'an masih dilatarbelakngi oleh peristiwa sejarah terkait penjajahan. *Ketiga*, bagaimana strategi KH. Zahid Syafi'i dalam Islamisasi di Kota Blitar? pada bagian ketiga selain menjelaskan tentang strategi Islamisasi KH. Zahid Syafi'i juga menjelaskan bagaimana metode Islamisasi yang digunakan dalam berdakwahnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian, *pertama* untuk mendeskripsikan riwayat KH. Zahid Syafi'I. *Kedua*, mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga perlu adanya Islamisasi di Kota Blitar. *Ketiga*, mendeskripsikan strategi KH. Zahid Syafi'i dalam Islamisasi di Kota Blitar? Pada bagian ketiga selain menjelaskan tentang strategi Islamisasi KH. Zahid Syafi'i juga menjelaskan metode Islamisasi dalam berdakwah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan dan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya: *pertama*, manfaat penelitian secara teoritis sebagai kontribusi pada instansi pesantren Bustanul Muta'allimin sebagai kontribusi materi yang semoga bermanfaat bagi pesantren. *Kedua*, manfaat secara praktis sebagai khazanah penambah wawasan historis,

baik di akademik maupun non-akademik. *Ketiga*, agar masyarakat luas dapat mengetahui perjalanan KH. Zahid Syafi'i saat proses Islamisasi di kota Blitar.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan lima tahapan dalam penulisan sejarah yaitu, pemilihan topik, heuristic (pengumpulan data dan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis atau penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). *Pertama*, tahap pemilihan topik atau merupakan tahapan untuk menentukan, merumuskan, dan mengkaji apa yang menjadi tema utama pembahasan. *Kedua*, tahap *heuristic* (pengumpulan data) atau tahapan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau untuk mencari sumber terkait judul penelitian. Beberapa sumber berasal dari *website konstituante.net* yang menyediakan data biografi, baik individu maupun kolektif, para anggota konstituante (Majelis Konstitusi), badan legislatif nasional terbesar di Indonesia pada tahun 1950'an dan hasil wawancara dengan KH Mukhtar Lubby cucu dari KH Zahid Syafi'i, surat kabar dengan judul *Mengenal KH Zahid Syafi'i Dawuhan, Pendiri dan Ketua Pertama PCNU Kota Blitar*, (Blitar Times. Com, 20 Januari 2019) (Rofiq, 2019). Seperti, menurut cerita keluarga KH. Zahid Syafi'i, Zahid Syafi'i saat peristiwa perang 10 November di Surabaya waktu itu tidak ada di rumah. Keadaan di rumah saat itu tidak aman, keluarga ikut mengungsi karena para penjajah mendatangi Kota Blitar, akan tetapi KH. Zahid tidak ikut mengungsi, besar kemungkinan KH. Zahid mengikuti teman dekatnya KH. Wahab Hasbullah, membantu resolusi jihad Perang 10 November di Surabaya.

Ketiga. tahap verifikasi merupakan tahapan terkait kritik sumber yang di temukan, berdasarkan temuan sumber pada surat kabar proses Islamisasi di Kota Blitar dilatarbelakangi oleh peran dan kontribusi KH. Zahid Syafi'i dalam penyebaran Islam.

KH. Zahid Syafi'i merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama di Kota Blitar dan pendiri tempat pendidikan agama Islam berupa pondok pesantren, yang dijadikan media strategi dakwah KH. Zahid dalam proses Islamisasi berbasis pesantren tahun 1951-1981'an.

Verifikasi ada dua macam, yaitu kritik eksternal yaitu pengecekan kebenaran atau keaslian sumber, dan kritik internal yaitu pengecekan keabsahan sumber yang tentunya dapat dipercaya atau tidak (Susanto, 2014). Peran KH. Zahid Syafi'i telah terbukti dari hasil dakwah yang sampai saat ini masih berjalan, yaitu pengajian rutin *ahad wage* yang dirikannya bersama dengan KH. Yasin Yusuf di Masjid Agung Kota Blitar. *Keempat*, tahap interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian sejarah. Penafsiran jenis ini merupakan bagian dari fase atau kegiatan penafsiran fakta dan menentukan makna mana yang berkaitan dengan fakta yang diperoleh. Oleh karena itu peran KH. Zahid Syafi'i dalam Islamisasi berbasis pesantren ini didukung penuh oleh golongan pejabat pemerintahan.

Kelima, tahap historiografi (penulisan sejarah) adalah rekonstruksi peristiwa masa lalu, berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengujian kritis dan analisis dalam mencari dokumen sejarah dan sumber-sumber pendukung lainnya melalui wawancara dan juga observasi di lapangan kejadian peristiwa tersebut. Setelah menyelesaikan tahap ini, penulis memasuki tahap akhir penelitian ini, yaitu tahap penulisan sejarah tokoh KH. Zahid Syafi'i dalam "Islamisasi di Dawuhan Kota Blitar (1951-1981'an)" berdasarkan informasi yang diperoleh.